

## KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-KAHFI AYAT 60 - 82

Ismail Syakban<sup>1</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta

[Ismail.syakban@gmail.com](mailto:Ismail.syakban@gmail.com)

Sanwanih<sup>2</sup>

Universitas Ibn Khaldun Bogor

[Sanwanih@gmail.com](mailto:Sanwanih@gmail.com)

Reyhan Respati<sup>3</sup>

Universitas Airlangga

[reyhanrspt@gmail.com](mailto:reyhanrspt@gmail.com)

### Abstract

*Education in which there is an effort to provide guidance and counseling services is an investment in the development of human resources (HR). In this study, the research is focused on finding the concept of guidance and counseling contained in the letter Al-Kahfi verses 60-82 so that the results can be used as a general concept reference related to a counselor (mentor), or any guidance method that can be used by a person. counselor in ministry. This study uses a qualitative approach. This type of research is library research (literature study). Data sources are primary data and secondary data. Data collection techniques using documentation and observation. The data analysis technique is to examine the object, which is qualitative in nature by using the Al-Qur'an interpretation approach. These studies have concluded that the extension process, apart from khidzir stories, requires characteristics: a strong determination for a counselee in seeking a mentor, and in the aspect of a mentor (counselor). must have knowledge and knowledge, personality and competent. Furthermore, in the service aspect, namely; communication (dialogue), advice and methods of modeling the ability of the counselor, and the application of methods of dialogue, advice and exemplary. Implementation in schools can be done in three ways, first, involving all components of human resources in schools. Second, the outreach process related to school socialization, and third, counselors are required to equip themselves with a capacity that continues to grow.*

**Keywords:** *Counseling, Counselor; Quran Perspective*

### Abstract

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM). Dalam dunia Pendidikan terdapat upaya layanan bagi peserta didik yang dikenal dengan Bimbingan konseling. Penelitian ini difokuskan pada pencarian konsep bimbingan dan konseling yang terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya. Yang dilakukan dengan membaca buku-buku terkait Bimbingan Konseling. Teknik pengumpulan data menggunakan Dokumentasi terhadap kajian-kajian buku. Adapun teknik analisis data adalah dengan meneliti objek yaitu bersifat kualitatif dengan menggunakan metode Maudhu'i. Kajian-kajian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa proses penyuluhan, selain cerita khidzir, membutuhkan sifat-sifat: keteguhan hati yang kuat bagi seorang konseling dalam mencari pembimbing. Dalam aspek pembimbing (konselor). Harus memiliki ilmu dan pengetahuan, berkepribadian dan kompeten. Selanjutnya, dalam aspek pelayanan yaitu; komunikasi (dialog), nasihat dan metode pencontohan kemampuan konselor, dan penerapan metode dialog, nasehat dan keteladanan. Implementasi di sekolah dapat dilakukan dengan tiga cara, pertama, melibatkan semua komponen sumber daya manusia yang ada di sekolah. Kedua, proses penyuluhan sosialisasi terkait sekolah, dan ketiga, konselor dituntut untuk membekali diri dengan kapasitas yang terus berkembang.

**Kata Kunci:** *Konseling; Konselor; Perspektif Quran*

## PENDAHULUAN

Manusia tidak sama satu dengan yang lainnya, baik dalam sifat, perilaku, maupun kemampuannya. Ada yang mampu mengatasi persoalan tanpa melalui bantuan orang lain, tetapi juga tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi permasalahannya sendiri tanpa bantuan orang lain” (Walgito, 2004). Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dari pendidikan dalam proses pembangunan nasional. Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataannya menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti.

Pendidikan yang di dalamnya ada upaya layanan bimbingan dan konseling merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM). Peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh ketidakpastian. Dalam kerangka inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat. Banyaknya permasalahan-permasalahan yang lahir dari perubahan-perubahan lingkungan dan gerakan-gerakan yang terjadi di masyarakat melatarbelakangi lahirnya layanan bimbingan dan konseling atas dasar kebutuhan diri untuk dapat menyesuaikan terhadap tantangan-tantangan perkembangan

mereka di tengah-tengah masyarakat yang multi-kultural dan sosial.

Dengan demikian, orientasi tujuan hidup yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menuntut pengejawantahan dalam orientasi kenyataan hidup kemanusiaan. Oleh karena itu, merupakan kewajiban manusia untuk berusaha terus-menerus membina dan membangun kehidupan yang lebih baik.

Sebagai penganut ajaran Islam, tidak hanya memandang sesuatu yang dijadikan dasar itu secara umum, namun juga memiliki landasan yang *shahih*. Akan lebih bijaksana apabila kita juga mengembalikan pada konsep dan aturan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kitab Al-Qur'an juga banyak menyajikan tentang cerita-cerita atau kisah-kisah yang (kalau dicermati) banyak sekali mengandung pelajaran dan hikmah yang dapat mengarahkan kita kepada petunjuk dalam menjalani dan melakukan aktifitas maupun profesi kita. Salah satu contoh, dapat dilihat kepada salah satu kisah dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 60 sampai 82, yaitu tentang kisah Nabi Musa a.s dan hamba Allah Khidir.

Selanjutnya dalam bidang pendidikan, bimbingan dan konseling berkembang dengan pesat sehingga akhirnya mendapat tempat dan peranan yang amat penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Bimbingan dan konseling dipandang sebagai salah satu komponen yang tak terpisahkan dari komponen-komponen lainnya. Di

Indonesia perkembangan bimbingan dimulai dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan formal di sekolah.

## KAJIAN LITERATUR

Konsep bimbingan dan konseling berangkat dari asumsi bahwa orang dewasa, guru, lembaga, atau sekolah harus mempromosikan kehidupan individu yang efisien dan bahagia (*hayatan thayiban*). Hal tersebut dilakukan dengan cara membantu peserta didik, individu menyesuaikan diri pada realitas sosial. Menurut LN & Nurihsan (2006) merupakan terjemahan dari istilah *Guidance* dalam bahasa Inggris yang artinya mengarahkan, memandu mengelolakan menyetir. Sedangkan makna konseling, *Counseling* dalam kamus bahasa Inggris adalah diartikan “pemberian nasihat, perembukan, atau penyuluhan”.

Dalam kamus bahasa Arab *al-Irsyaad* yang berarti petunjuk atau *al-Masyuraat* yang berarti “nasehat, pendapat, dan pertimbangan petunjuk” (Munawwir, 1997). Kemudian orang-orang yang memberikan nasihat dan informasi yang relevan di berbagai bidang kehidupan akan menyebut dirinya sebagai seorang *counselor* (konselor).

Menurut Surya dan Rochman mengemukakan pengertian konseling yaitu, ‘Semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. (Daradjat et al., 2019) menerangkan pula bahwa, “Lingkungan

sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Manusia akan mampu secara tepat memahami lingkungan nyata kehidupan, apabila manusia berhasil mengemansipasi diri dan kemanusiaannya di atas alam ini.

Kemudian dari konsep-konsep mengenai bimbingan dan konseling yang terdapat dalam Al-Qur’an, hendaknya dapat terimplementasikan dalam dunia pendidikan pada setiap sekolah di mana bimbingan dan konseling bagian dari pendidikan dan sudah merupakan hal yang harus menjadi perhatian bagi orang-orang yang ada di dalamnya. Konsep-konsep tersebut hendaknya dapat menjadi suatu acuan bagi berjalannya program bimbingan dan konseling di sekolah bahkan di luar sekolah.

Begitu banyaknya kisah dalam Al-Qur’an yang banyak mengandung nilai-nilai pelajaran dan ketauladanan. Cakupan makna yang begitu luas tentunya tak akan habis waktu untuk membahasnya. Dalam kaitan ini penulis khusus mencoba membahas kisah tentang nabi Allah Musa a.s dan hamba Allah yang bernama Khidir yang terdapat dalam ayat 60 sampai ayat 82 surat Al-Kahfi. Al-Qur’an benar-benar merupakan mukjizat bagi Rasulullah SAW. Di antara bukti kemukjizatan adalah kisah-kisah ghaib tentang nabi-nabi dan umat-umat terdahulu. Misalnya, kisah tentang Nabi Ibrahim a.s dan bapaknya, kisah Luqman Al-Hakim dengan anak-anaknya, kisah Ashabul Kahfi, kisah Musa yang banyak disinggung,

dan kisah lainnya yang begitu banyak terkandung dalam Al-Qur'an.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu dengan mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep bimbingan dan konseling, kemudian menelaahnya lebih jauh serta menjadikan rujukan dalam penelitian ini. Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan), yaitu mencari referensi-referensi yang berkaitan dengan persoalan yang sedang dikaji serta literatur-literatur yang lain yang relevan sebagai rujukan maupun pengayaan untuk lebih validnya penjelasan tentang materi-materi yang diungkapkan dalam tulisan ini.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan Dokumentasi terhadap literatur dan kajian buku, adapun teknik analisis data adalah dengan meneliti objek yaitu bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan Metode Tahlili. Metode tafsir Al-Qur'an yang digunakan adalah metode *maudhu'i*, yaitu membahas bagian-bagian tertentu dalam satu surat, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam surat tersebut.

### **HASIL PENELITIAN**

Dari Al-Qur'an dapat diketahui beberapa kisah yang pernah dialami atau dilakukan orang-orang jauh sebelum kita, seperti kisah para Nabi dan Rasul, kisah orang-orang soleh, perjalanan umat terdahulu, dan lainnya. Di antara kisah yang

ada dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Musa a.s dan hamba Allah Khidir yang terdapat dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82. Dalam kisah ini, jika dikaji lebih dalam dapat ditemukan berbagai hal, seperti menyangkut masalah pendidikan atau pun menyangkut masalah bimbingan dan konseling. Dari kisah yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut, mendorong penulis pula untuk dapat mengkajinya sehingga ditemukan konsep apa saja yang terdapat dalam kisah tersebut berkaitan dengan bimbingan dan konseling.

Dari kajian ayat 60-82 surat Al-Kahfi maka dapat ditemukan hal-hal berkaitan dengan bimbingan dan konseling, seperti tekad dan kegigihan seorang konseling dalam mencari bimbingan atau mencari konselor, seorang konselor yang memiliki ilmu (*'alim*), konselor yang kompeten dan berkepribadian baik, dan metode-metode bimbingan.

Seorang konselor harus memiliki beberapa kepribadian sebagai tuntutan sebagai konselor, diantaranya: mampu menjadi pembimbing dan memahami berbagai permasalahan para konseli, berilmu dan mengetahui banyak hal, seorang konselor harus berkepribadian yang baik dan berkompeten dalam dunia konseling, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki kesabaran yang kuat dalam menghadapi para konseli, paham serta menggunakan metode nasihat, dan memiliki berbagai metode percontohan.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Dan Konsep Bimbingan Konseling

Makna bimbingan menurut Syamsu Yusuf LN, merupakan terjemahan dari istilah *Guidance* dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah *guidance* berasal dari kata *guide* yang berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*) (LN & Nurihsan, 2006). Untuk mengembangkan definisi di atas maka dapat diangkat beberapa penjelasan berkaitan dengan maknanya.

Yusuf & Nurihsan (2019) bahwa: 1) Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan. 2) Bimbingan merupakan *helping* yang identik dengan *aiding*, *assisting*, atau *availing*, yang berarti bantuan atau pertolongan. Istilah bantuan dalam bimbingan dapat juga dimaknai sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan (fisik, psikis, sosial, dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa (individu). 3) Individu yang dibantu adalah individu yang sedang berkembang dengan segala keunikannya. Bantuan dalam bimbingan diberikan dengan pertimbangan keragaman dan keunikan individu. 4) Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal, yaitu

perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar.

Kemudian bimbingan secara psikologis itu tentunya harus mempunyai tujuan akhir dari proses yang dilaksanakan, Armai Arief menegaskan bahwa, “Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (*insan kamil*) setelah ia menghabiskan sisa umurnya” (Arief, 2002). Selain itu, bantuan atau pertolongan yang bermakna bimbingan harus memenuhi syarat-syarat, seperti syarat-syarat yang dirumuskan oleh Tohirin, yaitu: *Pertama*, Ada tujuan yang jelas untuk apa bantuan itu diberikan. *Kedua*, harus terencana (tidak insidental atau asal-asalan). *Ketiga*, berproses dan sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu). *Keempat*, menggunakan cara-cara atau pendekatan tertentu. *Kelima*, dilakukan oleh orang ahli (memiliki pengetahuan tentang bimbingan). *Keenam*, ada evaluasi untuk mengetahui hasil dari pemberian bantuan, tuntunan, atau pertolongan (Tohirin, 2016).

Sedangkan makna konseling diuraikan oleh Surya dan Rochman N mengemukakan pengertian konseling yaitu, ‘Semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana yang seorang, yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya (Yusuf

& Nurihsan, 2019). Willis (2003) menjelaskan konseling adalah memberi nasihat, seperti nasihat hukum, perkawinan, keluarga, dan lain-lain. Konseling adalah Pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan atau kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Husairi, 2008).

Bersamaan dengan itu, Attia Mahmoud Hana mengartikan konseling sebagai “suatu proses konsultasi.” (Hana, 1978) Yaitu konsultasi antara dua orang, yang seorang minta tolong dan yang lain bersedia memberikan pertolongann yang diminta . Musfir bin Said Az-Zahrani, berkaitan dengan konseling dalam Islam yaitu, bahwa: Konseling adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Bahkan, bias dikatakan bahwa konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepadarasul dan nabi-Nya.

Dalam institusi pendidikan konseling (*counseling*) merupakan proses aktivitas guru dan konselor menginisiasi atau menginspirasi, bahkan meminta peserta didik menggunakan kemampuan, pemahaman, dan keterampilan yang

memungkinkan mereka mengelola kehidupannya sendiri, kini dan di masa depan.

## 2. Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling

Ada beberapa prinsip yang perlu dijadikan pedoman dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Tohirin membagi prinsip tersebut ke dalam beberapa bagian, seperti di bawah ini: *Pertama* bimbingan harus berpusat pada individu. *Kedua*, Bimbingan diarahkan agar individu yang dibimbing mampu mengarahkan dirinya. *Ketiga*, bantuan disesuaikan dengan kebutuhan individu (siswa). *Keempat*, bimbingan berkenaan dengan sikap dan tingkah laku individu. *Kelima*, bimbingan dan konseling dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan individu. *Keenam*, bimbingan dan konseling harus dilakukan secara fleksibel (tidak kaku). *Ketujuh*, (dalam lingkungan pendidikan) program bimbingan dan konseling harus dirumuskan sesuai dengan program pendidikan.

*Kedelapan*, implementasi program bimbingan dan konseling harus dilakukan oleh orang yang ahli dan harus bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait seperti dokter dan atau psikiater. *Kesembilan*, Harus diadakan penilaian atau evaluasi secara teratur dan berkesinambungan (Tohirin, 2016).

Berkenaan dengan asas-asas bimbingan *konseling*, harus dilaksanakan

dengan mengikuti kaidah-kaidah atau asas-asas tertentu. Dengan kaidah dan asas tersebut diharapkan efektivitas dan efisiensi proses bimbingan dan konseling dapat tercapai, selain itu juga agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam praktek pemberian layanan. Asas-asas bimbingan dan konseling yang dimaksud dan dirumuskan oleh Tohirin adalah, asas kebutuhan, perbedaan antar individu, perhatian dan arahan, memberi motivasi (dorongan), dan pemecahan masalah (Tohirin, 2016).

Selain asas yang berhubungan dengan konseling, berbagai materi pengetahuan yang berhubungan dengan pembimbing (konselor) juga sebagai asas bimbingan dan konseling, dimana adanya proses interaksi maka asas ini harus diperhatikan. Ciri-ciri hubungan antar pribadi yang demikian adalah sebagai berikut: *Pertama*, Bermakna, baik untuk konselor maupun konseli, karena keduaabelah pihak melibatkan dirinya. *Kedua*, Mengandung unsur kognitif dan afektif. *Ketiga*, Berdasarkan saling percaya dan saling terbuka. *Keempat*, Berlangsung atas dasar saling memberikan persetujuan, dalam arti konseli menyetujui terjadinya komunikasi secara sukarela dan konselor menerima dengan rela permintaan untuk memberikan bantuan profesional.

*Kelima*, Terdapat suatu kebutuhan di pihak konseli. *Keenam*, Terdapat

komunikasi dua arah. *Ketujuh*, Mengandung strukturalisasi, dalam arti komunikasi tidak berlangsung ala kadarnya. *Kedelapan*, Berdasarkan kerelaan dan usaha untuk bekerja sama agar tercapai suatu tujuan yang disepakati bersama. *Kesembilan*, Mengarah kesuatu perubahan pada diri konseli; perubahan itu adalah tujuan yang hendak dicapai bersama, dan *Kesepuluh*, Terdapat jaminan bahwa kedua partisipan merasa aman, dalam arti konseli dapat yakin akan keikhlasan konselor sehingga keterbukaanya tidak akan disalahgunakan olehnya (Winkel, 2006).

### 3. Landasan dan Tujuan Bimbingan Konseling

Dalam menjalankan proses bimbingan konseling, harus menyesuaikan dengan landasan bimbingan itu sendiri. Diantara landasan tersebut adalah: Landasan Agama. Dimensi spiritual pada manusia menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya makhluk religius dan manusia adalah makhluk Tuhan. Keyakinan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan, mengisyaratkan pada ketinggian derajat dan keindahan makhluk manusia serta peranannya sebagai khalifah di bumi. Derajat dan keberadaan yang paling mulia diantara makhluk-makhluk Allah SWT. Seperti Firman-Nya dalam surat At-Tiin ayat 4.

Landasan filsafat menjadi penting berangkat dari sebuah keyakinan dan pola

pikir manusia. Manusia dapat melakukan berbagai tindakan sesuai potensi yang dimilikinya, setiap tindakannya itu tentunya harus melalui proses pemikiran agar pekerjaan yang dilaksanakannya dapat menemui kepuasan dan dijalankan dengan penuh kehati-hatian. Landasan Psikologi. Hakikatnya, bimbingan dan konseling merupakan proses psikologis. Maknanya, situasi bimbingan dan konseling merupakan situasi yang sarat dengan muatan-muatan psikologis. Psikologi mempersoalkan tentang perilaku individu. Oleh sebab itu, landasan psikologi dalam bimbingan dan konseling berarti mempersoalkan tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan.

Adapun tujuan dari bimbingan konseling adalah supaya sesama manusia melakukan hal-hal berikut; mengatur kehidupan sendiri, menjamin perkembangan dirinya seoptimal mungkin, memikul tanggung jawab sepenuhnya atas arah hidupnya sendiri, menggunakan kebebasannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman pada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya, dan menyelesaikan semua tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini secara memuaskan. Tujuan bimbingan diantaranya adalah, “bahwa bimbingan bertujuan untuk mengadakan perubahan pada kelakuan individu, menghilangkan kelemahan dan ketidak puasanya dengan

cara menggunakan semua kemungkinannya (Hana, 1978)

#### 4. Fungsi Bimbingan Konseling

Diantara fungsi-fungsi bimbingan itu seperti: Pencegahan, pemahaman, perbaikan, dan penyaluran. *Pertama*, Pencegahan/ Preventif. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri individu sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang menghambat perkembangannya. *Kedua*, Pemahaman. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).

*Ketiga*, perbaikan. Tiap-tiap individu atau siswa memiliki masalah. Bisa dipastikan bahwa tidak ada individu yang tidak memiliki masalah. Akan tetapi, kompleksitas masalah yang dihadapi individu berbeda. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi konsep. *Keempat*, Penyaluran. Setiap individu hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan lain sebagainya.



Fungsi-fungsi bimbingan tersebut harus dapat dipahami oleh orang yang memberikan bimbingan dan berusaha menjalankannya sesuai fungsi yang menjadi penekanan pada setiap bidang pelayanan bimbingan konseling. Dengan melaksanakan program yang sesuai kepada fungsi tersebut tentunya setiap tindakan yang dilakukan tidak menjadi sia-sia karena sesuai dengan ketentuan yang ada dan dipahami.

Selain konsep-konsep yang ada, layanan bimbingan dan konseling juga harus memiliki orientasi dan kode etik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Soetjipto bahwa “layanan bimbingan dan konseling juga perlu memiliki orientasi tertentu. Dengan mengambil pendapat (Humphreys & Traxler, 1954) “sikap dasar pekerjaan bimbingan itu adalah bahwa individual itu merupakan suatu hal yang sangat penting (Soetjipto, 2009). Selain itu Soetjipto juga menambahkan bahwa “orientasi bimbingan konseling hendaknya memiliki kode etik, seperti yang dirumuskan oleh (Winkel, 2006) bahwa: Kode etik jabatan ialah pola ketentuan/aturan/tata cara yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas dan aktivitas suatu profesi. Dengan orientasi yang ditujukan sepenuhnya untuk pertolongan individu yang memiliki masalah maka tidak akan terlewatkannya setiap celah yang dibutuhkan oleh individu. Demikian pula dengan kode etik

yang dipegang tentunya menjadi suatu yang harus dipertahankan dan sangat menjadi pegangan dalam pemberian layanan itu.

##### **5. Tafsiran Surat Al-Kahfi ayat 60 sampai 82**

Al-Qur’an benar-benar merupakan mukjizat bagi Rasulullah SAW. Di antara bukti kemukjizatnya adalah kisah-kisah ghaib tentang nabi-nabi dan umat-umat terdahulu. Misalnya, kisah tentang Nabi Ibrahim a.s dan bapaknya, kisah Luqman Al-Hakim dengan anak-anaknya, kisah Ashabul Kahfi, kisah Musa yang banyak disinggung, dan kisah lainnya yang begitu banyak terkandung dalam Al-Qur’an. Begitu banyaknya kisah dalam Al-Qur’an yang banyak mengandung nilai-nilai pelajaran dan ketauladanan. Cakupan makna yang begitu luas tentunya tak akan habis waktu untuk membahasnya. Dalam kaitan ini penulis khusus mencoba membahas kisah tentang nabi Allah Musa a.s dan hamba Allah yang bernama Khidir yang terdapat dalam ayat 60 sampai ayat 82 surat Al-Kahfi.

Di dalam tafsiran Ibn Katsir, Al-Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan permulaan mengenai ayat 60, yaitu: “Sebab perkataan Musa a.s kepada pemuda yang bersamanya, yakni Yusya’ bin Nun. Adalah bahwa ia (Musa) memberitahukan kepadanya bahwa (ada) seorang hamba Allah di pertemuan dua laut, dia mempunyai ilmu pengetahuan

yang tidak dikuasai oleh Musa (Katsir, 1999).

Mengenai prihal mengapa Nabi Musa ingin bertemu dengan orang alim memang tidak disinggung dalam Al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab berkaitan dengan hal ini, telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Ibnu Abbas, bahwa seorang sahabat bernama Ubay bin Ka'ab R.A berkata bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Musa tampil berkhotbah di depan Bani Israil, lalu dia ditanya, 'Siapakah orang yang paling dalam ilmunya?' Musa menjawab, 'Saya.' Maka Allah mengecamnya karena dia tidak mengembalikantentang pengetahuan hal tersebut kepada Allah. Lalu Allah mewahyukan kepadanya bahwa: 'Aku mempunyai seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan. Dia lebih mengetahui dari pada engkau.' Nabi Musa bertanya, 'Tuhan, bagaimana aku dapat bertemu dengannya?' Allah berfirman: 'Ambillah seekor ikan, lalu tempatkan dia di wadah yang terbuat dari daun kurma lalu di tempat mana engkau kehilangan ikan itu, maka di sanalah dia'" (Shihab, 2002).

Dalam tafsiran al-Maraghi, sebelum menjelaskan tentang surat Al-Kahfi dari ayat 60 ia mendahului dengan penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dalam kisah yang terdapat dalam ayat ini:

*Pertama*, Siapakah Musa itu? Kebanyakan ulama berpendapat bahwa Musa yang tersebut dalam ayat ini adalah Musa bin Imran, seorang Nabi bagi Bani Israil, yang mempunyai mu'jizat-mu'jizat nyata dan sayri'at yang terang.

Pendapat mereka itu didasarkan pada penjelasan: a) Sesungguhnya Allah tidak menyebutkan nama Musa dalam kitab-Nya, kecuali Musa yang dituruni kitab Taurat itu. Maka, dengan disebutkannya nama ini secara mutlak, bisa dipastikan bahwa yang dimaksud adalah Musa pemilik Taurat. Dan sekiranya yang dimaksud adalah orang lain yang mempunyai nama ini, tentulah dikenalkan dengan suatu sifat yang dapat memastikan, bukan Musa pemilik Taurat, sehingga hilanglah keraguan. b) Sebuah riwayat yang dikeluarkan oleh Al-Bukhori dan Muslim pada suatu jamaah yang lain, dari Sa'id bin Jabir. Katanya, 'Pernah saya berkata kepada Ibnu Abbas R.A, sesungguhnya Nauf Al-Bikaliy bin Fudalah, anak dari istri Ka'ab, salah seorang Amirul Mu'minin, Ali R.A, menyangka bahwa Musa Sahabat Khidir itu bukanlah Musa bagi Bani Israil'. Maka kata Ibnu Abbas, 'Berdustalah musuh Allah itu.'

Yang *Kedua*. Siapakah pemuda yang bersama Musa yang diceritakan dalam ayat tersebut? Pemuda yang menemani Nabi Musa dalam perjalanannya, ialah bernama Yusa' bin

Nun bin Afrasim bin Yusuf A.S. Dia menjadi pelayan Musa dan belajar kepada beliau. Orang-orang Arab memang menyebut pelayan dengan sebutan *fataa* (pemuda). Karena, yang menjadi pelayan kebanyakan adalah di kala umurnya masih muda, di samping mereka menyebut budak juga dengan sebutan *fataa*. Yang ketiga. Siapakah Khidir itu? *Al-Khadir* (dengan harakat fathah dan kasrah pada huruf *kha'* (خ) sedangkan *dhad* (ض) memakai kasrah atau sukun). Jadi bisa dibaca *Al-Khadir* atau *Al-Khadr* atau *Al-Khidir* atau *Al-Khidur*. Adalah julukan guru Nabi Musa yang bernama Balya bin Malkan. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa Balya adalah seorang nabi.

*Ketiga*. Di manakah letak pertemuan antara dua laut? Tempat pertemuan antara dua laut yang kemudian menjadi satu (*Majma'ul Bahrain*), mengenai halini ada dua pendapat: *pertama*, Maksudnya adalah tempat pertemuan antara laut Persi dan laut Romawi atau tempat pertemuan antara samudra Hindia dan laut Merah. *Kedua*, Yang dimaksud adalah tempat pertemuan antara laut Romawi dan samudra Atlantik, ini menurut Muhammad bin Ka'ab Al-Qurahi.

## 6. Analisis Konsep Bimbingan Konseling dalam Surat Al-Kahfi (ayat 60 sampai 82) dan Implementasinya

Dari penyajian kedua tafsiran surat Al-Kahfi ayat 60 sampai ayat 82

mengenai kisah Nabi Musa A.S dan Khidir, setelah dianalisa maka dapat ditemukan hal-hal dalam kisah tersebut yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan seorang konseli dalam mencari pembimbing (konselor). Berkaitan dengan pengimplementasian mengenai konsep-konsep yang terdapat dalam kisah antara Nabi Musa dan Khidir di sekolah atau madrasah, baik yang berkaitan dengan seorang konseli, mengenai konselor, maupun mengenai *metode* dan pendekatan dalam pelaksanaan konseling, tentunya ini harus melibatkan semua komponen yang ada di sekolah tersebut. Komponen-komponen itu nantinya akan membantu satu sama lain sehingga tercapainya penyelesaian masalah terhadap siswa atau klien yang menghadapi masalah.

*Pertama*, Konseli mencari Pembimbing (konselor). Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat 60, dan juga tafsiran ayat 65 yaitu dimulai dari sebuah hadits Nabi SAW dari Ubay bin Ka'ab. Hadits itu berisi tentang celaan (teguran) oleh Allah SWT kepada Nabi Musa ketika sedang memberikan ceramahnya di hadapan Bani Israil. Dalam ceramahnya, karena Musa merasa ia adalah orang yang lebih pintar ketika ditanya oleh salah seorang Bani Israil dibandingkan dengan yang lainnya. Teguran Allah itu, bahwa ada orang yang lebih pintar (berilmu) dari

Nabi Musa, kemudian Musa pun diperintahkan oleh Allah SWT melalui wahyu-Nya untuk menemui orang pintar tersebut.

Dalam ayat 60 surat Al-Kahfi dimulai bagaimana Musa a.s yang diantar seorang anak muda (pembantunya) yang saleh berusaha untuk mencari orang alim yang dapat memberikannya bimbingan dan ilmu setelah ia mendapatkan petunjuk dari Allah SWT, dimana orang alim tersebut berada di sebuah tempat pertemuan dua laut. Maka Musa pun tertarik untuk pergi ke tempat itu. Dan di ayat 62, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Musa tidak merasa kelelahan sehingga ia berhasil mencapai tempat yang di tunjukan Allah Ta'ala.

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam menafsirkan ayat 60-82 dengan pengertian secara umum di antaranya adalah bahwa Allah memerintahkan kepada Musa *Kalimullah* untuk pergi kepada Khidir untuk belajar hal-hal yang dia tidak ketahui, dan hal itu juga merupakan dalil bahwa sikap tawadhu' adalah lebih baik dari pada takabur, ini berkaitan dengan hadits dari Ubay bin Ka'ab yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir di atas.

*Kedua*, Konselor orang yang berilmu (alim). Mengenai pentingnya bahwa seorang konselor adalah orang yang memiliki ilmu (alim) dan soleh dalam tafsir Ibnu Katsir dapat tergambar;

*pertama* dari hadist Ubay bin Ka'ab di atas bahwa Musa diperintahkan Allah untuk mencari dan menemui hamba Allah yang berilmu; *kedua* setelah tafsiran ayat 67 Ibnu Katsir menafsirkan dengan pernyataan Khidir sendiri, yang berkata "Hai Musa, aku mempunyai ilmu yang diberikan dari ilmu Allah. Dia mengajarku hal-hal yang tidak engkau ketahui. Dan engkau pun mempunyai ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadamu yang aku tidak memilikinya", *ketiga* dalam awal tafsiran ayat 66-67 ditegaskan lagi oleh Ibnu Katsir tentang orang yang berilmu ini. Yaitu Allah SWT menceritakan tentang ucapan Musa kepada orang alim, yakni Khidir yang secara khusus diberi ilmu oleh Allah Ta'ala yang tidak diberikan kepada Musa A.S, sebagaimana Dia (Allah) juga telah menganugerahkan ilmu kepada Musa yang tidak Dia berikan kepada Khidir.

Dalam tafsir Al-Maraghi tentang konselor orang yang berilmu tergambar dalam tafsiran ayat 67 yaitu tentang jawaban Khidir mengenai permintaan Musa A.S untuk mengikutinya, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Karena, sesungguhnya aku ini mempunyai ilmu dari Allah, yang telah diajarkan kepadaku, yang tidak kamu ketahui, dan kamu pun mempunyai ilmu dari Allah yang telah Dia ajarkan kepadamu, yang tidak aku ketahui."

**Ketiga,** Konselor berkiprah baik dan kompeten. Tentang kepribadian konselor tentu sangat berpengaruh terhadap kualitas kerja yang dijalankannya, apalagi seorang konselor berinteraksi langsung dengan individu di mana wibawa harus dijaga dalam rangka membangun kepercayaan klien. Sedang kompetensi juga harus dimiliki untuk menunjang profesi yang dijalankan. Yang dimaksud kompeten di sini adalah bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna.

Seorang guru pembimbing atau konselor di sekolah harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan prilaku dan kepribadian siswa sebagai klien. Melalui bimbingan dan konseling diharapkan terbentuk prilaku (akhlak) dan kepribadian yang baik pada diri siswa. Upaya ini akan efektif apabila dilakukan oleh seseorang yang memiliki kepribadian yang baik pula. Selain itu, praktik bimbingan dan konseling berlandaskan atas norma-norma tertentu. Dengan kepribadian yang baik, diharapkan tidak terjadi pelanggaran terhadap norma-norma yang bisa merusak citra pelayanan bimbingan dan konseling.

**Keempat,** Komunikasi melalui dialog langsung. Komunikasi melalui dialog atau muadalah merupakan bagian

dari kegiatan layanan konseling. Dalam rangka pelayanan bimbingan terjadi interaksi antara tenaga bimbingan (konselor) dengan orang yang dibimbing (konseli), interaksi itu bersifat manusiawi dan bisa dikatakan suatu keharusan. Interaksi manusiawi itu berlandaskan komunikasi antara sesama manusia, baik bimbingan yang diberikan secara individu maupun yang diberikan secara kelompok. Bila orang yang membutuhkan bimbingan dengan pembimbing saling bertemu untuk membicarakan suatu masalah, berlangsunglah komunikasi antar pribadi (dialog).

Dalam berkonsultasi melalui komunikasi langsung adanya konteks etika berbicara. Termasuk etika sosial yang patut mendapatkan perhatian khusus dari para pembimbing adalah memperhatikan tata krama dalam berbicara. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan Asy-Syirazi dan Ad-Dailimy yang terdapat dalam buku Abdullah Nashih Ulwan, yang artinya: *'Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menjadikan aku sebagai orang yang selalu berbicara salah. Dia telah memilihkan ucapan untukku yang terbaik, yaitu Kitab-Nya Al-Qur'an'* (Ulwan, 2002).

**Kelima,** Melatih kesabaran. Berkaitan dengan bimbingan dan konseling, bahwa tujuan dari pada konseling Islami di antaranya adalah

penanaman kesabaran atau melatih kesabaran, sehingga individu menyadari akan jati dirinya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi serta dapat mewujudkannya dalam amal saleh dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam kaitan ini perlu diberikan pemahaman dan motivasi konselor terhadap konseli (individu) bahwa setiap orang dalam menjalani kehidupannya akan mengalami suatu masalah (musibah). Apakah masalah tersebut terjadi sebagai akibat dari kekeliruan, ke-alfaan dirinya, atau sebagai suratan taqdir Ilahi yang terjadinya di luar dugaan (jangkauan pemikiran) atau di luar keinginan. Dalam menghadapi masalah-masalah itu tentulah kesabaran menjadi kunci penerimaannya, jika kesabaran menjadi modal dasar maka bisa menunjukkan arah kesuksesan.

Tapi yang tidak kalah penting, sebelum penanaman tentang kesabaran kepadakonseli (siswa) bahwasikap sabar (*patience*) harus tertanam dalam diri guru pembimbing (konselor) sebagai ciri kualitas pribadinya. Dimana melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu klien/siswa untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri klien dari pada hasilnya. Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku

yang tidak tergesa-gesa. Inilah yang dicontohkan Khidir kepada Musa.

**Keenam**, Metode nasihat. Berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling, nasihat adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh konseli. Nasihat merupakan arahan yang diberikan oleh orang yang dianggap lebih dewasa dalam hal pengetahuan agar si penerima nasihat dapat melakukan perbaikan dan menjalani kehidupan dengan benar (lurus) dengan keridhoan Allah. Nasihat oleh konselor kepada konseli adalah metode yang paling baik di mana konselor sebelumnya mendengarkan dan mengetahui dari permasalahan maupun keluhan yang dihadapi oleh konseli.

Bahkan Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan, “Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan aqidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat (Ulwan, 2003). Karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka pada harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya kita tahu bahwa Al-Qur-an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk

melakukannya, dan megulangnyanya dalam beberapa ayat-Nya dan dalam sejumlah tempat di mana Dia memberikan arahan dan nasehat-Nya.

Selain memberikan nasehat konseling juga mempunyai peranan lebih luas lagi yakni untuk pengembangan potensi siswa (klien) dan membantu dia agar mampu mengatasi sendiri masalahnya. Seorang guru pembimbing atau konselor harus dapat memahami sepenuhnya kapan dia harus memberikan nasihatnya kepada siswa (klien). Walaupun diminta oleh klien tapi harus dipertimbangkan apakah nasihatitu perlu? Sebab tujuan pertama konseling adalah kemandirian.

**Ketujuh,** Metode Percontohan. Berkaitan dengan bimbingan dan konseling, metode contoh yang dilakukan oleh seorang konselor dapat berupa contoh kasus yang dapat diceritakan kepada konselor. Pencontohan itu bisa diambil kasus-kasus sebelumnya, atau dari cerita dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Secara psikologis, melalui metode pencontohan tersebut seorang konseli dapat mengambil hikmah dan termotivasi dalam menjalani hidupnya kembali dengan baik.

Pencontohan yang diberikan guru pembimbing (konselor) kepada siswa (konseli) dapat berupa tindakan langsung yang diikuti dengan penjelasan dan pengarahan supaya siswa (konseli) dapat

mengambil pelajaran dan hikmah yang ada di balik contoh tindakan tersebut seperti yang dilakukan oleh Khidir pada penjelasan tafsir di atas. Namun yang harus diperhatikan bahwa percontohan yang diberikan itu harus benar-benar mempunyai nilai yang baik di dalamnya.

## PENUTUP

Dari beberapa pembahasan di atas dapat diambil beberapa simpulan. *Pertama*, konsep bimbingan dan konseling yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 60 sampai ayat 82, mengenai kisah antara Nabi Musa a.s dan hamba Allah Khidir, yaitu: *pertama*, Dalam aspek konseli. Yaitu kegigihan serta tekad yang kuat bagi seorang konseli dalam mencari pembimbing (konselor). Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Musa A.S ketika mencari hamba Allah Khidir. *Kedua*, Dalam aspek pembimbing (konselor). Yaitu; Memiliki ilmu dan pengetahuan, Berkepribadian dan Kompeten. *Ketiga*, Dalam aspek pelayanan. Yaitu; Komunikasi (dialog), Nasihat dan Metode Pencontohan.

*Kedua*, implementasi konsep-konsep bimbingan dan konseling yang terdapat dalam Al-Qur'an di sekolah, yaitu: *Pertama*, melibatkan semua komponen sumber daya manusia yang ada di sekolah. *Kedua*, Sekolah mensosialisasikan tentang adanya program bimbingan dan konseling, dan memberikan pemahaman secara eksplisit

kepada para siswa tentang program ini. *Ketiga*, Guru pembimbing (konselor) harus senantiasa membekali dan mengembangkan dirinya dengan ilmu dan pengetahuan, baik yang berhubungan dengan pelayanan maupun pengetahuan tentang kaidah-kaidah agama Islam. yaitu dengan mengikutsertakannya pada berbagai kegiatan seperti pelatihan-pelatihan, penataran, *workshop* dan lainnya. *Keempat*, konselor (guru pembimbing) di sekolah dalam melaksanakan bimbingan hendaknya mengacu pada apa-apa yang telah dicontohkan dalam Al-Qur'an melalui penjelasannya.

Begitu banyak konsep-konsep dalam Al-Qur'an yang bisa digali yang tidak akan habis tentunya sampai berakhirnya usia. permasalahan yang muncul dalam bidang apapun akan kita temukan jawabannya dalam Al-Qur'an. Berkaitan dengan pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman maka penulis perlu kiranya mengajukan beberapa saran khususnya kepada para pendidik maupun orang yang bergerak dalam bidang bimbingan dan konseling, bahwa: *Pertama*, Begitu banyak konsep yang tersimpan dalam Al-Qur'an yang perlu digali dan dikaji. *Kedua*, sebagai pendidik maupun sebagai konselor kedua-duanya merupakan tugas yang sangat mulia, apalagi jika dibarengi dengan kompetensi

dan keikhlasan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan islam*. Ciputat Pers.
- Daradjat, Z., Sadali, A., Feisal, Y. A., Abdulhaq, I., Muchsin, M., & Faridl, M. (2019). *Dasar-dasar agama islam*.
- Hana, A. M. (1978). *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan*. Bulan Bintang.
- Humphreys, J. A., & Traxler, A. E. (1954). *Guidance services*.
- Husairi, A. (2008). Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Depok: Arya Duta*.
- Katsir, I. (1999). Tafsir al-Qur'an al-Adzim. *Jilid. I, Cet. I*.
- LN, S. Y., & Nurihsan, A. J. (2006). Landasan Bimbingan dan Konseling. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Munawwir, A. W. (1997). Kamus al-Munawwir. *Surabaya: Pustaka Progressif*.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati, 2*.
- Soetjipto, R. K. (2009). Profesi keguruan. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Tohirin, T. (2016). Potensi Siswa dan Kebijakan Pelayanan Bimbingan Konseling (Studi Kasus terhadap Siswa Komunitas Adat Terpencil Suku Sakai di SMAN 1 Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkulu). *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 5(1)*, 33–44.
- Ulwan, A. N. (2003). Pendidikan Anak Dalam Islam, terjemahan Jamaluddin Miri. *Jakarta: Pustaka Amani*.
- Walgito, B. (2004). Bimbingan dan konseling di sekolah. *Yogyakarta: Andi*.
- Willis, S. S. (2003). Peran Guru sebagai Pembimbing. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Pendidikan, 1*.
- Winkel, H. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan Yogyakarta: Media Abadi*.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2019). *Landasan bimbingan dan konseling*.